

**KESAKRALAN PATOK PASEBAAN DALAM SISTEM
KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA GRANTUNG
KECAMATAN BAYAN KABUPATEN
PURWOREJO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Studi Agama-Agama (S. Ag)

Oleh:

Kun Cahyo Gumilar

Nim: 12520037

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

1. Dr. H. A. Singgih Basuki, M.A
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Kun Cahyo Gumilar
Lamp : 1 Eksemplar

Yogyakarta, 2 Februari 2018

Kepada:

Yth. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Kun Cahyo Gumilar
NIM : 12520037
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Kesakralan Patok Paseban Dalam Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo.

Maka selaku pembimbing skripsi berpendapat dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Februari 2018
Pembimbing

Dr. H. A. Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-1041/Un.02/DU/PP.05.3/05/2018

Tugas Akhir dengan judul : KESAKRALAN PATOK PASEBAAN DALAM SISTEM
KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA GRANTUNG
KECAMATAN BAYAN KABUPATEN PURWOREJO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Kun Cahyo Gumilar
Nomor Induk Mahasiswa : 12520037
Telah diujikan pada : 8 Mei 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 89,66 (A/B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203/198203 1 005

Penguji II

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., MA.
NIP. 19760316 200701 2 023

Penguji III

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A.
NIP. 19780405 200901 1 010

Yogyakarta, 8 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Ritswantoro, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kun Cahyo Gumilar
NIM : 12520037
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Desa Jetis, Rt 002 Rw 003, Loano, Purworejo.
Telp./HP : 081228117717
Alamat Yogyakarta : Jl Timoho No 64 CA Ngentak Sapen Papringan, Kec Depok, Kab Sleman, Yogyakarta
Judul Skripsi : Kesakralan Patok Pasebaan Dalam Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata melebihi waktu dua bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Februari 2018



Kun Cahyo Gumilar

NIM 12520037

MOTTO

Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan. Dan semua hasrat keinginan adalah buta, jika tidak disertai pengetahuan. Dan pengetahuan adalah hampa jika tidak diikuti pelajaran. Dan setiap pelajaran akan sia-sia jika tidak disertai cinta.¹

(Khalil Gibran)

"Seseorang yang ingin hidupnya barokah, mempunyai ilmu yang bermanfaat atau menjadi orang yang berguna fiddin, wadunya, wal akhirah. Kuncinya Cuma dua (pegangan Auliaillah) kuncinya adalah: Taat kepada kedua Orang Tua dan Taat kepada Gurunya"²

(Maulana Habib Lutfi bin Yahya)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Khalil Gibran.

² Maulana Habib Lutfi bin Yahya, Mau'idoh Khasanah, di PP AI-IMAN BULUS PURWOREJO, tanggal 9 Agustus 2017.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Yang Tercinta

Ayahanda Purwadi (alm). dan Ibunda Jumiyati
yang sudah rela memberikan segalanya dengan ikhlas untuk anak-anakmu.

Yang Tersayang Saudaraku

Cempaka Luhur Handayani
Febtiria Redhanti Purwaningtyas
Deka Huda Pamungkas

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta kepada Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semoga karya ini bisa bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhmdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Y.M.E, sehingga skripsi ini telah selesai penulis buat. Tanpa ada pertolongan Tuhan Y.M.E penulis tidak bisa apa-apa. Tuhan yang telah melancarkan semua masalah-masalah hingga sampai tujuan akhir Tuhanpun meridhoinya. Tanpa adanya kerjasama yang terjalin layaknya seorang kekasih Ia selalu memberi semangat saat penulis sedang hilang semangat atau tumbang, dengan adanya kasih sayang dan ridho dari-Nya telah terciptalah skripsi ini. Dan tidak lupa pula Sholawat serta salam penulis turut persembahkan untuk kekasih Tuhan yaitu Nabi Muhammad SAW.

Selesainya skripsi yang berjudul **“Kesakralan Patok Pasebaan Dalam Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo”** ini merupakan salah satu karunia yang terbesar yang telah diberikan kepada penulis. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam studi agama-agama.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan, skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan ikhlas ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ustad Hamsah, S. Ag., M. Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A. selaku pembimbing skripsi yang penuh kesabaran untuk memberikan arahan, masukan, motivasi dan bimbingannya. Sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Dr. Ahmad Salehudin S.Th.I.,M.A. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun selama ini di Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh Dosen Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu pengetahuannya wawasan dan pemikirannya kepada mahasiswa dan mahasiswinya. Sehingga penulis merasa sangat terbantu selama penulisan skripsi ini.
7. Semua staf kantor bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan layanan pada penulis selama studi.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Purwadi (alm) dan Ibu Jumiyati yang telah memberikan support, perhatian, kesabaran dan

kasih sayang segalanya untuk anaknya, sehingga putramu dapat melanjutkan harapan yang baik di masa depan dan meneruskan perjuangan kalian.

9. Kepada saudaraku Cempaka Luhur Handayani, Febtiria Redhanti Purwaningtyas, Deka Huda Pamungkas yang memberikan kasih sayang yang hangat dalam kekeluargaan ini.
10. Kepada Bapak Adi Rame, Bapak Kaswari, Bapak Trimmo, Bapak H. Suparman, Ibu Yuni, Edo, Banu, Fajar, Teguh, Tri, Fandi, Agus, Mustofa, Arif, Parto yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu saya sehingga skripsi ini terselesaikan.
11. Kepada keluarga besar GEMPA 12 terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Teman-teman KKN angkatan 86 Bibis, Krambilawit, Saptosari, Gunung Kidul.
13. Kepada Pengurus UKM OLAHRAGA UIN Sunan Kalijaga Priode 2014/2015.
14. Kepada pengurus FUJ (Futsal UIN Jogja) Priode 2014/2015 Sururum, Rihka, Marta jangan pernah lupa untuk momen yang kita lalui bersama.
15. Kepada Tim Futsal FUJ (Futsal UIN Jogja) terimakasih buat kebersamaannya selama di lapangan maupun di luar lapangan.
16. Kepada KSATRIA (Keluarga Santri AL-IMAN Yogyakarta) terus jaga silahturohmi dan keharmonisan kalian.

17. Kepada Pengurus DEMA-F Priode 2015/2017.
18. Kepada Tim Futsal COMPAREL, UYPA.
19. Kepada Tim Futsal VAGANZA.
20. Kepada USHULUDDIN FC yang sudah mempertahankan gelar empat kali beruntun, dan memberi suatu kenangan yang berharga dan menjadikan sejarah yang tidak pernah terlupakan.
21. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun penyusun berharap karya ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang ada.

Yogyakarta, 2 Februari 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kun Cahyo Gumilar

Nim: 12520037

ABSTRAK

Patok Pasebaan menurut masyarakat Desa Grantung merupakan benda sakral yang mempunyai kekuatan supernatural. Dengan kesakralannya, Patok Pasebaan dipercaya untuk melindungi masyarakat Desa Grantung dari marabahaya, sehingga masyarakat harus berupaya untuk mensakralkan Patok Pasebaan tersebut, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Salah satu upaya dalam mensakralkan Patok Pasebaan adalah dengan cara menjalankan ritual, tradisi dan kebudayaan serta peraturan-peraturan yang sudah disepakati oleh masyarakat terdahulu. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pandangan masyarakat tentang kesakralan Patok Pasebaan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo dengan membahas tiga masalah, yaitu pertama, bagaimana pandangan masyarakat Desa Grantung terhadap kesakralan Patok Pasebaan. Kedua, bagaimana masyarakat Desa Grantung mensakralkan Patok Pasebaan. Ketiga, mengapa masyarakat Desa Grantung mensakralkan patok pasebaan. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara kepada pihak yang bersangkutan dan dokumentasi berupa data, buku dan foto. Teori yang digunakan adalah teori sakral dan profan Merciea Eliade dengan pendukung teori kedua yaitu teori sistem kebudayaan oleh Clifford Geertz ditamukan penghormatan atas sesuatu yang sakral dan nantinya dapat menjadikan suatu sistem kebudayaan dengan dilakukannya ritual-ritual. Kemudian data diolah secara deskriptif dan menyajikannya dalam bentuk tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Desa Grantung terhadap Patok Pasebaan berbeda-beda, ada yang menganggap itu perbuatan syirik ada pula yang mempercayai hal tersebut sebagai cara untuk menghormati leluhurnya dan ada pula hanya sebagai penikmat kebudayaannya. Kesakralan Patok Pasebaan menurut masyarakat Desa Grantung bersumber dari Pangeran Yudo Tali Grantung yang mentransfer kekuatan terhadap Patok Pasebaan, sehingga Patok Pasebaan tersebut memiliki kekuatan untuk membentengi desa dari niat jahat seseorang agar desa tersebut tetap aman dari marabahaya seperti, penglihatan yang seakan-akan berada di dalam hutan belantara. Eksistensi kesakralan Patok Pasebaan terjadi karena masyarakat Desa Grantung mengikuti masyarakat terdahulu, awalnya masyarakat tidak mengetahui apa maksud dan tujuan untuk melakukan ritual dan tradisi kebudayaan tersebut. Tetapi, karena mereka menyaksikan ritual, tradisi kebudayaan dan bertujuan untuk hal yang baik kemudian sebagian dari mereka mengikutinyadan meyakinya sendiri tanpa adanya unsur paksaan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas-aktivitas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Grantung yang masih melestarikan ritual, tradisi dan kebudayaan terhadap Patok Pasebaan.

Kata kunci : Kesakralan, Patok Pasebaan, Sistem Kebudayaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	I
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II: GAMBARAN UMUM DESA GRANTUNG.....	25
A. Letak Geografis Desa Grantung.....	25

1. Jumlah penduduk	29
2. Iklim	30
3. Demografi	31
B. Sejarah Desa Grantung.....	32
1. Riwayat Pangeran Yudo Tali Grantung dan Penamaan Desa Grantung.....	32
2. Sejarah Singkat Masjid dan Penamaannya	39
3. Tempat dan Barang Peninggalan Leluhur.....	41
C. Kondisi Masyarakat	43
1. Aktivitas Ekonomi	43
2. Aktivitas Pendidikan.....	45
3. Sosial dan Budaya.....	47
4. Kondisi Keagamaan	48
5. Pemerintahan Desa Grantung	51

BAB III: KESAKRALAN PATOK PASEBAAN RITUAL, TRADISI DAN

BUDAYA MASYARAKAT	56
A. Sejarah Patok Pasebaan	56
1. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Patok Pasebaan.....	56
2. Bentuk Magis Patok Pasebaan.....	59
3. Mitos Patok Paseban.....	61
B. Perilaku Sakralisasi.....	66
1. Pengungkapan.....	66

2. Perbuatan (<i>action</i>).....	67
C. Pelaksanaan Perayaan Ritual dan Tradisi Terhadap Patok Pasebaan	71
1. Kliwonan.....	71
2. Suranan	73
3. Pelakon Hajat (<i>nenuwun</i>).....	80
4. Kuda Lumping	82
D. Pelaku Sakralisasi	84
1. Masyarakat	84
2. Juru Kunci.....	87
3. Pendetang	89
BAB IV: KESAKRALAN PATOK PASEBAAN OLEH MASYARAKAT DESA	
GRANTUNG	92
A. Patok Pasebaan Sebagai Benda Sakral	92
B. Eksistensi Patok Pasebaan dalam Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa	
Grantung	98
C. Patok Pasebaan Sebagai Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Grantung	104
BAB V: PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Batasan-Batasan Wilayah Desa Grantung Purworejo, 28.
- Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Grantung Purworejo, 30.
- Tabel 3.1 Silsilah Keturunan Pangeran Yudo Tali Grantung, 37.
- Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Grantung, 51.



Daftar Gambar

Gambar 1.1 Patok pasebaan, 26.

Gambar 2.1 Patok Pasebaan, 60.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa adalah bagian dari Nusantara yang paling menonjol dalam Agama dan kebudayaannya yang menciptakan kultur yang berbeda-beda. Dari Pulau Jawa masa prasejarah dimulai dengan ditemukannya bermacam dan berbagai prasasti, kerangka manusia.¹ Jawa adalah kelompok etnik terbesar di Asia Tenggara, dengan jumlah kurang lebih empat puluh persen dari penduduk Indonesia.²

Penduduk di Pulau Jawa berkembang bersama alam, mereka mencari dan belajar untuk mengenali dirinya sendiri sampai suatu ketika mereka menemukan kekuatan mereka sendiri. Kuntowijoyo menyatakan dalam bahasa Jawa (*Desa mawa cara, Negara mawa nata*) artinya Desa dan Negara merupakan dua buah sub sistem yang terpisah satu dari yang lain, bahkan saling menolak sesamanya.³

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari Pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *Kejawen*. Keyakinan ini dianut terus menerus oleh orang Jawa secara turun temurun, orang Jawa mempunyai

¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian I: Batas-Batas Pembaratan)*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 11.

² Niels Mulder, *Mistisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*, Trj. Noor Cholis (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 9.

³ Mohamad Sobary, *Kebudayaan Rakyat (Dimensi Politik dan Agama)*, (Yogyakarta cet 1, Mei 1996, Yayasan Bentang Budaya), hlm. 43.

kepercayaan bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat semua kehidupan yang memberikan penghidupan, kesinambungan, kestabilan dan menjalani suatu hubungan antara kehidupan dengan Tuhan.⁴

Kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatannya dan menyerahkan diri kepada Tuhannya. Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut *kejawen*. *Kejawen* bukan hanya kepercayaan bagi orang Jawa, akan tetapi jalan hidup, walupun mereka menganut agama formal, mereka tetap berpegang teguh kepada *kejawen*. *Kejawen* merupakan tuntunan dan ajaran hidup yang di dalamnya terdapat konsep ketuhanan orang Jawa, hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam seisinya. Tidak hanya masalah ketuhanan, *kejawen* mengandung makna sebuah aturan norma yang sakral dan memiliki arti spiritualitas suku Jawa.⁵

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sangat dekat dengan sebuah ritual atau tradisi budaya yang terkait dengan siklus kehidupan agar memperoleh kualitas hidup yang baik. *Kejawen* adalah kepercayaan atau ritual yang dilakukan orang Jawa dan merupakan keyakinan campuran dari agama-agama formal dan pemujaan terhadap alam. *Kejawen* mencakup tentang seni, budaya, tradisi, adat, ritual, sikap, kepercayaan, serta filosofi orang Jawa.⁶ Ajaran *kejawen* biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat melainkan menekankan

⁴ Koentjaraningrat dkk, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta cet ke-20: Djambatan 2004), hlm. 329.

⁵ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 1.

⁶ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, hlm. 2.

pada konsep keseimbangan, konsep keseimbangan ini merupakan upaya untuk mencapai kehidupan yang harmonis baik dengan Tuhan maupun keharmonisan dengan alam manusia.

Manusia diciptakan oleh Tuhan, sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran manusia dapat diraih dari kemampuan untuk berfikir, berkehendak dan merasa. Dengan pikirannya manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kesenangan. Berbeda dengan binatang, manusia tidak banyak dibimbing oleh naluri dalam hidupnya, tetapi dibimbing oleh kebudayaannya. Setiap kebudayaan selalu memiliki kompleksitas dari himpunan pengetahuan tentang alam sekitarnya; tentang tumbuh-tumbuhan, binatang, benda-benda dan manusia. Dari pengalaman dan pengetahuan itulah manusia mengabstraksikan menjadi konsep-konsep dan teori, sehingga mereka bisa memanfaatkan apa yang ada di alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya serta memperkuat pengetahuannya.⁷

Begitu juga dengan agama, agama adalah bagian dari hidup manusia yang sangat penting, dengan adanya agama manusia senantiasa bergerak untuk mengikuti nalurinya dengan mempelajari hal yang lebih jauh tentang agama. Maka ada sebuah adagium yang menyatakan bahwa manusia adalah *homo religius*.⁸ Berbagai istilah yang diperkenalkan dan digunakan untuk menyebut

⁷Ahmad Salehudin Diambil dari Handout *Islam Dan Budaya Lokal* Pertemuan II Agama dan Kebudayaan, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 9.

⁸Djam'annuri (ED), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 15.

agama atau kepercayaan yang terdapat di kalangan masyarakat yang masih sederhana tersebut. seperti animisme, dinamisme, fetitisme dan totemisme. Semua istilah yang telah disebutkan pada dasarnya memperlihatkan bahwa sejak awal sejarah, manusia telah mempercayai adanya kekuatan-kekuatan tertentu yang non indrawi. Kekuatan-kekuatan ini diyakini mempengaruhi dan menentukan hidup manusia baik dari segi kebajikannya dan keburukannya.⁹

Agama, sebagaimana yang bisa dipahami, adalah pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia.¹⁰ Dalam kehidupan beragama ditemukan sikap yang dinamakan mensakralkan sesuatu, baik itu tempat, dan benda-benda tertentu. Sakral (*sacred*) berarti suci, sedangkan profan yaitu hal yang biasa-biasa saja atau yang bersifat alamiah.¹¹

Definisi tersebut dapat kita pahami sebagai suatu yang kongkret, menjadi bukti dari pengalaman nyata yang dialami oleh masyarakat secara langsung melalui aneka macam dan sistem yang ada di dalamnya. Fungsi dari sebuah agama adalah untuk mendapatkan ketentraman, keselamatan dan kebahagiaan rohani.¹² Tugas manusia adalah menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, serta memperdalam tentang agamanya. Agama menjadi

⁹ Djam'annuri, *Perspektif sejarah Agama-agama* (Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 6-7.

¹⁰ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm. 61.

¹¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, hlm. 80.

¹² Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002), hlm. 54.

bagian penting dari sistem nilai yang ada dalam masyarakat untuk menjadi pengontrol yang sesuai dengan nilai kebudayaan.

Melihat realitas, banyak sekali fenomena kebudayaan, ritual dan tradisi masyarakat untuk mensakralkan sesuatu yang dilakukan dalam rangka mengharapkan kesehatan, keselamatan dan keharmonisan. Dalam masyarakat Jawa, kita sering menjumpai pemandangan dimana masyarakat saling melakukan ritual terhadap benda-benda atau tempat yang dianggap sakral dan mempunyai kekuatan. Fenomena itu lebih dikenal sebagai sesuatu yang sakral, sakral adalah sesuatu yang suci yang mana di dalamnya itu terkandung misteri. Menghormati para leluhur merupakan suatu hal yang tidak asing lagi di masyarakat Jawa, terlebih lagi bagi masyarakat *kejawen* yang sangat fanatik akan hal tersebut. Mereka biasanya melakukan ritual dengan cara yang sudah ditetapkan oleh masyarakat setempat. Seperti bermalam di Pepunden, *bebersih* Patok Pasebaan dan menaburkan kembang bunga tujuh rupa, *nenuwun*, *tirakatan*, *suranan* dan sebenarnya masih banyak tindakan-tindakan selain itu untuk mencari keselamatan dan kesehatan dari orang-orang terdahulu yang dianggapnya sakti.

Orang sakti dikalangan masyarakat Jawa sangatlah dihormati, dalam hal ini orang sakti berperan sebagai orang yang mempunyai kekuatan lebih dari orang pada umumnya dan masyarakat akan menghormati terhadapnya. Mereka akan memuliakan dan akan patuh dengan nasehat-nasehatnya. Kepatuhan dan penghormatan yang diberikan masyarakat kepada petuah adalah karena demi

mendapatkan berkah, keselamatan dan kesehatan dari Allah SWT melalui perantara orang yang sakti.

Perkembangan agama-agama besar menyebar keseluruh pelosok dunia, termasuk Indonesia. Indonesia yang terletak diantara persilangan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang membuat Indonesia banyak dilalui oleh para penjelajah, pedagang dan pengelana.¹³ Dengan demikian, agama bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu, berharap mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya.¹⁴ Sebab bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi justru berbagai sikap dan perasaan manusiannya yang memperkuat kesakralan benda-benda itu. Dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan.¹⁵

Adanya peninggalan yang disebut Patok Pasebaan yang memiliki cerita mitos atas kesakralannya dan sampai saat ini masyarakat secara turun-menurun telah melakukan elaborasi ritual yang kini menjadi sistem kebudayaan pada masyarakat setempat. Disamping itu sebuah sistem kebudayaan dengan beragam bentuk dan pola yang setiap orang bisa menyaksikannya, tetapi kebudayaan yang berbau sakral ini mempunyai relasi yang berbeda dalam kegiatannya. Dengan Patok Pasebaan yang satu ini,

¹³ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan)*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 11.

¹⁴ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 9.

¹⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, hlm. 11

berbagai kebudayaan unik menjadi bagian yang membesarkan sejarah, mitos dan legendanya. Tentu saja sistem kebudayaan berupaya menjaga dan melestarikan serta menghiasi corak kehidupan masyarakat dengan berbagai kesenian, seperti *kuda lumping*, *sa'banan*, *kliwonan*, *laku hajat* dan *suranan tirakatan*.

Seperti yang dijelaskan dalam kesakralan Patok Pasebaan yang menjadikan sistem kebudayaan masyarakat Desa Grantung terpusat pada kesakralan Patok Pasebaan. Adanya sekelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan, kepercayaan yang sama dan menjalankannya secara bersama-sama merupakan hal yang sangat penting bagi suatu ritual, tradisi dan budaya, karena dengan kebersamaan inilah, kepercayaan-kepercayaan serta pengalaman-pengalaman dapat dijaga dan dilestarikan.

Penelitian ini penting karena semua ritual tradisi dan kebudayaan yang ada di Desa Grantung terpusat pada kesakralan Patok Pasebaan yang mana ritual, tradisi dan kebudayaan itu akan menjadi sistem kebudayaan. Dalam penulisan ini, kesakralan menemui titik pijaknya pada Patok Pasebaan yang mempunyai cerita mitos dan menjadi sistem kebudayaan yang telah diakui mempunyai kekuatan khusus untuk membentengi atau melindungi masyarakat Desa Grantung dari penjajah.¹⁶ Bermula dari cerita masyarakat setempat, pada zaman dahulu para penjajah yang ingin merebut wilayah atau Desa Grantung, dan masyarakat setempat selalu mempertahankannya meski harus dengan darah dan nyawa mereka pertaruhkan. Maka cerita-cerita heroik mengenai kekuatan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Adi Rami, Tokoh kebudayaan pada tgl 13 September 2017.

Patok Pasebaan dan luluhur, mereka menjadikan kisah yang sangat bernilai dan terus dijaga turun temurun hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, bahwa sakralitas Patok Pasebaan merupakan bentuk dari sistem kebudayaan dan dapat disimpulkan beberapa permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kesakralan Patok Pasebaan?
2. Bagaimana masyarakat Desa Grantung mensakralkan Patok Pasebaan?
3. Mengapa masyarakat Desa Grantung mensakralkan Patok Pasebaan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, peneliti ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sekaligus wawasan dan keilmuan Prodi Studi Agama-Agama, khususnya tentang kesakralan Patok Pasebaan di Desa Grantung Purworejo. Setahu Peneliti, di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga belum ada yang membahas kesakralan Patok Pasebaan di Desa Grantung. Meskipun skripsi ada akan tetapi pembahasannya itu tentang praktek bagi hasil (*Gado Sapi*), dan jurnal sekilas tentang sejarahnya atau potensi yang ada di Desa Grantung. Tulisan ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi yang ingin melakukan penelitian di Desa Grantung. Skripsi ini juga diharapkan bisa membantu pembaca untuk lebih

mengetahuinya tentang sosio-antropologi, dan fenomenologi kesakralan di Desa Grantung.

Secara praktis, harapan besar dari peneliti ini untuk menggali dan bisa menambah kontribusi pemahaman tentang kepercayaan dan kebudayaan yang muncul dari kesakralan Patok Pasebaan.

Beberapa tujuan penulis dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kesakralan Patok Pasebaan dalam sistem kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat Desa Grantung.
2. Untuk mengetahui yang dimaksud kesakralan Patok Pasebaan dalam sistem kebudayaan yang ada di Desa Grantung.
3. Memberikan data tertulis kepada masyarakat Desa Grantung tentang kesakralan Patok Pasebaan dalam sistem kebudayaan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang adanya kesakralan Patok Pasebaan dalam sistem kebudayaan di Desa Grantung.
2. Memberi kontribusi terhadap keilmuan tentang kepercayaan dan kekayaan budaya yang ada di Indonesia, terutama mengenai kepercayaan lokal.
3. Menelaah lagi dalam ritual, tradisi dan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia, sebagai warisan dan peninggalan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan.

4. Diharapkan dari penelitian ini akan bisa diambil manfaatnya, khususnya oleh masyarakat Desa Grantung.
5. Memberi wawasan untuk keilmuaan studi agama-agama terkait suatu yang sakral, tradisi dan kebudayaannya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya, memuat masalah yang terkait dengan bahasan yang akan diteliti.¹⁷ Selain itu, tinjauan pustaka mempunyai kegunaan untuk menunjukkan bahwa judul yang diteliti berbeda konteksnya dengan peneliti sebelumnya, dalam artian mempunyai penekanan yang khusus. Selain itu juga, memungkinkan dapat menggunakan pendekatan lain meski masalah yang dikaji sama. Serta dapat membuktikan bahwa karya yang dibahas tidak ada unsur plagiat atau duplikat. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan memaparkan hasil penelitiannya yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik berupa skripsi, jurnal dan buku.

M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, menjelaskan tentang muncul dan berkembangnya kejawen serta pemetaan teoritisnya. Untuk selanjutnya, dalam buku tersebut juga dijelaskan mengenai Yogyakarta dalam aspek kepercayaan religiusnya. Yogyakarta dalam konteks realitas sosial budayanya bahkan sejarah tentang Yogyakarta pun dicoba untuk

¹⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Pendoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013), hlm 13.

disederhanakan dalam buku ini. Yang menarik dalam buku ini juga dijelaskan mengenai konsep teologi mengenai emanasi Tuhan yang—dalam buku ini—disebut dengan Manunggaling Kaula Gusti.

Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*, di dalam buku ini menjelaskan mengenai problematika manusia kaitannya dengan budaya yang pada waktu itu pula menjadi baju keseharian manusia. Untuk selanjutnya, penulis buku ini mengembangkan pembawaannya mengenai isu-isu yang melekat pada manusia itu sendiri, seperti cinta-kasih, keindahan, penderitaan, keadilan, pandangan hidup, tanggung jawab, kegelisahan dan harapan pada diri setiap manusia.

Penelitian lain yang membahas tentang kesakralan suatu ritual yang menurut penulis berkaitan dengan penelitian penulis lakukan terdapat dalam Skripsi oleh Untung Supramono yang berjudul *Kultus Panebahan Senopati Di Lingkungan Masjid Besar Mataram Kotagede* berfokus pada aktivitas yang dilakukan para peziarah di lingkungan masjid besar Mataram Kotagede dan penyebab serta mengetahui betapa besar pengaruh tokoh panebahan senopati di lingkungan sekitarnya.

Fakultas Ushuluddin, oleh Resti Tri Widyadara dengan judul skripsi *”Tradisi Nyadran Himpunan Penghayat Kepercayaan di Desa Pakuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”*. Dalam tulisannya membahas lebih tentang Tradisi Nyadran, tradisi yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan keluarga, keturunan, lingkungan sekitar dan menjaga

keharmonisan dengan leluhur serta mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memohon kelancaran berkah selama menjalani puasa di bulan Ramadhan. Skripsi ini sama-sama membahas tentang ritual dan tradisi tetapi perbedaannya adalah penulis lebih fokus kesakralan dan sistem kebudayaannya terhadap masyarakat bukan kepada tradisi, tradisi ini hanya sekedar penyempurna dari adanya kesakralan tersebut.

Hasil penelitian dari skripsi dan buku-buku diatas mempunyai kedekatan dengan topik yang peneliti kaji yaitu membahas tentang suatu yang sakral. Namun penulis melakukan penelitian ini dengan maksud untuk menguji, memberi informan, mengembangkan dan menganalisis lebih detail dengan menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda. Penulis belum menemukan di penelitian sebelumnya tentang kesakralan Patok Pasebaan. Penulis lebih memfokuskan terhadap Patok Pasebaan ritual, tradisi dalam sistem kebudayaannya yang hanya ada dilingkungan masyarakat Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori berarti menguraikan konsep persoalan secara utuh dan berupaya menyajikannya dengan teori-teori pendukung yang relevan sebagai referensi utama dalam menghayati dan memahami budaya terhadap masyarakat. Studi agama pada intinya adalah belajar atau mempelajari, memahami, dan mendalami gejala-gejala agama, baik gejala sosial, budaya maupun rohani.

Karena dalam kehidupan manusia kehadiran agama adalah sebatas pada gejala-gejala agama dan keagamaannya, dari gejala dan fenomena keagamaan itulah manusia mengekspresikan religiusitasnya.

Dalam tulisan ini, khususnya akan ditekankan pada kesakralan Patok Pasebaan sebagai titik tumpu dari semua kebudayaan dan kepercayaan yang ada di Desa Grantung. Sejauh ini, kepercayaan tersebut nampak ada relasinya karena mengkultuskan Patok Pasebaan dan leluhur mereka hingga terciptanya sebuah ritual untuk penghormatan. Adanya ritual, seperti *Kliwonan*, *Ngirim Bunga tujuh rupa*, *Bermalam di gubuk Juru Kunci*, *nenuwun*, *sa'banan suranan*, *tirakatan*, *laku hajat* dan mengadakan kesenian *Kuda Lumping*, jelas menunjukkan adanya yang sakral dari sistem kebudayaan di dalam Patok Pasebaan dan leluhur mereka.

Penulis akan menganalisis penelitian ini dengan menggunakan dua teori Sakral dari Mircea Eliade dan teori pendukung Clifford Geertz yaitu tentang sistem kebudayaan. Teori yang pertama yaitu teorinya Mircea Eliade membahas rumusan masalah tentang pandangan masyarakat Desa Grantung terhadap kesakralan Patok Pasebaan. Mircea Eliade mengatakan bahwa kehidupan itu berada di antara dua wilayah yaitu wilayah sakral dan wilayah profan. Sakral yang berarti mengandung unsur “Yang Suci” *The Sacred One* atau *the Holy*—suatu perjumpaan dengan yang sakral. Yakni, sesuatu yang supernatural,

ekstraordinari, tidak mudah dilupakan dan teramat penting dan juga tempat kediaman roh para leluhur, dewa-dewa, Tuhan, tempat kesempurnaan berada.¹⁸

Begitu juga di dalam Patok Pasebaan, ritual, tradisi dan kebudayaan yang kemudian melahirkan keparcayaan yang sudah disepakati oleh masyarakat kemudian diyakini memiliki kekuatan magis dan disakralkan. Adapun yang dianggap sakral, yaitu wilayah supernatural, wilayah yang tidak dapat diterangkan dengan akal sehat dan disebut ajaib, sama halnya seperti Patok Pasebaan berupa penyimbolan yang mempunyai kekuatan yang tidak bisa dilihat oleh panca indra dan tidak masuk akal. Hal-hal yang luar biasa, hal-hal yang tidak sama dengan yang lain, Patok Pasebaan berbeda dengan Patok yang lainnya, ia lebih terjaga dalam kesuciannya maupun kebersihan dalam menyakralkannya. mengesankan (menjadikan bekas) karena Patok Palsebaan memiliki cerita mitos yang amat panjang terhadap daya juang, dan penting (sesuatu yang pokok, sangat berharga, mempunyai posisi yang sangat menentukan) karena Patok Pasebaan sebagai sentral kekuatan Desa Grantung sesuatu yang abadi (tidak berkesudahan), penuh dengan substansi dan realitas; dan wilayah keteraturan dan kesempurnaan, rumah para leluhur, pahlawan, dan dewa.¹⁹

Sedangkan teori pendukung ialah untuk memperkuat teorinya Eliade tentang sistem kebudayaan. Menurut Clifford Geertz bahwa penyelidikan terhadap struktur-struktur sosial seperti keluarga, pola kekeluargaan dan klan,

¹⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 234.

¹⁹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 233.

ataupun sistem hukum telah diamati dan dipahami, ini semua mutlak dilakukan, karena kesalingterkaitan ide, motivasi dan aktivitas-aktivitas secara keseluruhan dalam masyarakat.²⁰ Tetapi suatu sistem budaya juga tidak pernah berhenti, ia mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dalam maupun luar. Interaksi antara komponen-komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru. Begitu juga interaksi budaya dengan pengaruh-pengaruh luar sering dapat mengubah sistem budaya, baik komponennya bahkan keseluruhannya.²¹

Senada dengan alasan di atas, bahwa satu kebudayaan bukan hanya sekedar masalah makna saja melainkan adat-istiadat atau perilaku masyarakat juga harus diamati, sebab kebudayaan menemukan artikulasinya melalui alur tingkah lakunya atau lebih tepatnya melalui tindakan sosial. Sistem kebudayaan kadang-kadang menyajikan pola-pola yang beraneka ragam dan penuh konflik dalam rangkaian tindakan mereka.²²

Menurut Durkheim, anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau mempercayainya, tidak pada objek yang dipercayai sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang menyucikannya kepada benda yang disucikan. Oleh karena itu, suci adalah sifat pasif pada benda yang disucikan, bukan sifat aktif.²³

²⁰ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, hlm. 376.

²¹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 2006), hlm. Xi-Xii.

²² Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, hlm. 382.

²³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 81.

Dalam penulisan ini, meminjam teorinya Mircea Eliade tentang Sakral dan teori pendukung Clifford Geertz tentang sistem kebudayaan yang merupakan produk dari realitas yang lain, yaitu sesuatu yang suci, tertinggi dan keramat. Menurut Mircea Eliade, pola-pola sakralitas membentuk seluruh aktivitas masyarakat dari yang paling penting hingga kepada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting merupakan bentuk profan dan ketika sudah masuk dalam dunia yang transenden, maka itulah yang dinamakan sakral, atau yang dikenal dengan *hierophani*.

Bagi Mercea Eliade, yang profan meliputi, wilayah urusan sehari-hari, hal-hal yang biasa, tidak disengaja, dan pada umumnya tidak penting; sesuatu yang mudah menghilang, mudah pecah, penuh bayang-bayang; dan karena urusan manusia yang dapat berubah-ubah dan sering kacau.²⁴ Kesakralan Patok Pasebaan hingga lahirnya kepercayaan tersebut, mendorong masyarakat di Desa Grantung melakukan laku ritual dan tradisi. Untuk menelisik sejauh mana laku ritual itu dilakukan untuk yang sakral, dan yang sakral tersebut memiliki terkaitan dan dapat memunculkan kebudayaan-kebudayaan dalam sistemnya, maka dengan meminjam perspektif Mercea Eliade dan teori Clifford Geertz akan sangat mendukung terhadap upaya-upaya penelitian ini.

Kegiatan yang terus menerus dilakukan setiap generasi masa dan waktu yang telah disepakat oleh orang terdahului, kemudian memacu daya spritual yang dimiliki perseorangan. Menariknya, laku ritual yang berdasarkan pada

²⁴ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, hlm. 259.

Patok Pasebaan semakin nampak kesakralannya dengan penghayatan mendalam tentang makna yang terkandung dibalik kepercayaan masyarakat terhadap Patok Pasebaan. Patok Pasebaan juga dipercayai dapat menjadikan keharmonisan kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi antar masyarakat. Dalam sistem kebudayaan setiap ada laku ritual, seluruh masyarakat berkumpul. Bahkan, untuk mempersiapkan acara ritual, mereka saling membantu satu sama lain, saling melengkapi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, akan tetapi semua keharmonisan yang terbangun, diyakini sebagai pemberian dari ritual dan tradisi yang mereka persembahkan kepada Patok Pasebaan dan leluhur mereka.

Jadi dua teori tersebut nanti akan berkolaborasi dan saling mendukung antara yang sakral dengan sistem kebudayaan, yang mana teori sakral meminjam teorinya Mircea Eliade dan sistem kebudayaan meminjam teorinya Clifford Geertz. Kedua teori tersebut saling berkolaborasi sehingga menjadikan suatu tatanan yang merupakan sebuah identitas suatu daerah tersebut, terutama Desa Grantung.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research) non partisipan, tentang kesakralan Patok Pasebaan yang nantinya berkaitan dalam sistem kebudayaan masyarakat Desa Grantung, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan maksimal, maka dalam penelitian ini memerlukan data primer dan data

sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui informasi langsung di lapangan dan observasi. Data sekunder diperlukan sebagai dukungan untuk memperkuat data primer dan memperkaya penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang sakralnya sebuah benda laku ritual dan tradisi (tersebut) serta buku-buku tentang kebudayaan.

Langkah-langkah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.²⁵ Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang sedang diteliti.²⁶ Dengan observasi diharapkan dapat mengamati pensakralan Patok Pasebaan, ritual, tradisi dan budaya

²⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2014), hlm. 165.

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia 1990), hlm. 173.

yang diyakini oleh masyarakat Desa Grantung dan untuk memperoleh data fakta dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki.²⁷ Dengan wawancara (kuisisioner lisan), adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan.²⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas penelitian kualitatif. Lebih lanjut dinyatakan bahwa cara utama yang dilakukan pakar metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.²⁹

wawancara dilakukan guna untuk mengetahui keterangan dan mendapatkan data dalam kesakralan Patok Pasebaan, ritual, tradisi dan kebudayaan seperti kliwonan, suranan, nenuwun dan kuda lumping dan pelakon hajat. Untuk memperoleh hasil yang maksimal penyusun

²⁷ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 14.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, cet. Ke-12. Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 155-156.

²⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2014), hlm. 175.

melakukan interview dengan tokoh atau masyarakat Desa Grantung yang terlibat langsung maupun tidak dalam ritual dan tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dilakukan dalam rangka mendukung pencarian data-data, buku dan dokumen yang terkait dengan pembahasan Patok Pasebaan, ritual, tradisi dan kebudayaan di Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. Dokumentasi juga diperlukan guna mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dan foto sebagai argumen data.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Sepanjang zaman, pemahaman tentang antropologi berangsur-angsur mulai bergeser dan mengalami perubahan. Antropologi bermula pada abad XIX sebagai peneliti terhadap asal-usul manusia. Penelitian antropologi ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia apakah yang paling tua dan mampu bertahan (*survive*), masyarakat tersebut disebut masyarakat primitive. Bahwa seluruh aktivitas penelitian di atas tergolong penelitian antropologi.³⁰

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud

³⁰Ahmad Salehudin Diambil dari Handout *Antropologi Agama* Minggu Kesembilan, (Yogyakarta: 2014), hlm. 15.

praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak dekat kaitannya dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan dalam disiplin ilmu agama. Antropologi dalam kaitan ini, sebagaimana dikatakan Dawam Raharjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung atau sifatnya partisipatif. Dari sinilah timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif sebagaimana digunakan dalam pengamatan sosiologis. Penelitian antropologi yang induktif dan membumi, yaitu turun ke lapangan tanpa berpijak pada upaya membebaskan diri kungkungan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak sebagaimana yang dilakukan di bidang sosiologis dan lebih-lebih ekonomi yang menggunakan model-model matematis, banyak juga memberi sumbangan kepada penelitian historis.³¹

Penulis melihat sosio-kultural masyarakat yang terjadi secara empiris (*empris/visible*) dari suatu fenomena religius, sebagaimana dihayati dan dialami oleh manusia-manusia religius dalam kehidupan.³² Seseorang dapat mengenal satu bentuk agama; kepercayaan, atau ritualnya adalah dengan jalan mengkomparasikan dengan agama-agama lain.³³

³¹ M. Dawam Raharjo, "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan" dalam M. Taufiq Abdullah dan M Rusli Karim, *Metode Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1990), hlm. 19.

³² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* terj. Kelompok Studi Agama Driyakara, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 43.

³³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 231.

Pendekatan ini mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep antropologi pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.³⁴

Penampakan yang dimaksud di sini ialah Patok Pasebaan yang dikultuskan oleh masyarakat hingga melahirkan suatu sistem kebudayaan yang menggunakan seni kuda lumping dan kemudian hal ini menjadi pembeda Desa Grantung dengan desa lainnya. Adanya kebudayaan yang menjadi kegiatan rutin masyarakat merupakan sebuah keunikan dan kelebihan yang memantik penulis untuk menggali lebih jauh apa yang terkandung di dalam Patok Pasebaan itu. Pendekatan ini dianggap penulis cocok karena dengan adanya kesakralan Patok Pasebaan di dalam sistem kebudayaan masyarakat tersebut.

3. Analisa Data

Penelitian ini akan diolah secara *deskriptif-analitik*, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan, keadaan subjek atau objek penelitian (bisa seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³⁵ Kemudian dilanjutkan dengan menganalisa data-data dari hasil penelitian dan literatur yang terkait supaya mendapatkan kesimpulan dari masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

³⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 36.

³⁵ Hadari Nawawi, *Metodologi Bidang Sosial*, Cet. VII (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1950) hlm. 63

Proses penulis dalam menganalisis data: pertama, penulis membaca, mempelajari, dan menelaah data penulis yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan data-data lainnya. Kedua, mereduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing. Kemudian, tahapan selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teori sakral Mircea Eliade dan sistem kebudayaan milik Clifford Geertz.

Setelah proses tersebut, kemudian dari data yang ada dilakukan pengolahan menggunakan metode reduksi dan metode analisis, yaitu proses penyusunan data dan menganalisa secara jelas,urut, dan terperinci, untuk mencapai hasil yang maksimal dan menjawab rumusan permasalahan penelitian ini.³⁶ Sehingga, penulis dapat menyajikannya dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran dan runtutan dari persoalan dari keseluruhan skripsi ini dan untuk mempermudah dalam membaca dan mencermati skripsi ini. Penyajian dalam skripsi studi tentang tradisi kepercayaan tentang Pasebaan ini di Desa Grantung Kecamatan Bayan

³⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm 140.

Kabupaten Purworejo terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, dengan penjelasan sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini diharapkan memberi gambaran keseluruhan dari penelitian yang dilakukandan memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.

Bab dua, akan membahas gambaran umum, letak geografis, kondisi Desa Grantung, sosial masyarakatnya, dan sejarah Desa Grantung,

Bab tiga, membahas tentang kesakralan Patok Pasebaan, kepercayaan dan ritual upacara-upacara Patok Pasebaan, serta penemuan-penemuan tentang kesakralan Patok Pasebaan dan sistem kebudayaan di Desa Grantung sehingga menjadi penghantar Bab selanjutnya.

Bab empat, akan membahas tentang pandangan masyarakat terhadap Patok Pasebaan serta bagaimana dan mengapa masyarakat mensakralkan hal tersebut yang menjadikan kebiasaan ritual tradisi dan kebudayaan yang dipercayai oleh masyarakat Desa Grantung.

Bab lima, merupakan hasil akhir dari sebuah teori yang diaplikasikan, yang terdiri dari kesimpulan dari semua penelitian yang telah dilakukan dan merupakan jawaban dari permasalahan yang dikemukakan, memberikan saran-saran atas kesimpulan dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat terhadap Patok Pasebaan adalah berbeda-beda, ada yang menganggap Patok Pasebaan itu adalah hal yang syirik karena dianggap menyekutukan Tuhan-Nya, bahkan tidak sedikit orang yang menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang perlu kita percayai, yakini dan perlu dilestarikan. Dikarenakan dengan cara itulah mereka menghormati para leluhur, untuk melestarikan ritual, tradisi dan kebudayaannya. Dan mereka juga menganggap bahwa hal tersebut hanya sebagai perantara untuk meminta sesuatu kepada Tuhan-Nya.
2. Masyarakat Desa Grantung mensakralkan Patok Pasebaan dengan cara yang sudah ditentukan atau ditetapkan oleh masyarakat terdahulu, yaitu menjaga, merawat dan melestarikannya dengan pengetahuan yang sama. Meskipun Pangeran Yudo Tali Grantung sudah wafat namun, kekuatan Patok Pasebaan tersebut tidak akan hilang selagi masyarakat masih mempercayainya dengan melakukan ritual, tradisi dan kebudayaan dan aturan yang sudah ditetapkan oleh orang

terdahulu untuk menjaga dan melestarikannya sebagai wujud penghormatan serta ucapan terimakasih kepada para leluhur.

3. Pada mulanya kepercayaan masyarakat terhadap Patok Pasebaan dibangun oleh masyarakatnya sendiri, yang mempercayai kepada masyarakat terdahulu untuk melakukan ritual, tradisi dan kebudayaan. Inilah yang dinamakan sistem kebudayaan, yang mana suatu ritual, tradisi dan kebudayaannya saling berkaitan dan tidak lupa melalui kepercayaan orang terdahulu. Sistem kebudayaan masyarakat Desa Grantung yang memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap tata nilai ritual, tradisi dan kebudayaan Desa Grantung, khususnya bagi masyarakat yang mempercayainya. Sistem kebudayaan tersebut tampak pada aktivitas-aktivitas ritual, tradisi dan budaya yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Desa Grantung pada umumnya. Kemudian, mengapa masyarakat Desa Grantung mensakralkan Patok Pasebaan karena, masyarakat Desa Grantung telah meyakini bahwasannya Patok Pasebaan itu suatu benda sakral dan memiliki kekuatan supernatural yang tidak terlihat oleh panca indra yaitu, kekuatan untuk membentengi desa dari ancaman niat jahat seseorang yang tidak dimiliki patok pada umumnya. Oleh sebab itu masyarakat berupaya untuk mensakralkan Patok Pasebaan agar Patok Pasebaan tersebut tetap berfungsi dengan kesakralan yang dimilikinya.

B. Saran

1. Sebagai seorang akademisi Prodi Studi Agama-Agama, hendaknya memahami lebih lanjut dan mendalam tentang kesakralan-kesakralan yang terjadi dilingkungan Desa Grantung untuk menjaga, merawat serta melestarikan ritual, tradisi dan kebudayaan yang diyakini oleh masyarakat Desa Grantung dan sekitarnya.
2. Bagi pemerhati masalah keagamaan dan kebudayaan agar hasil penelitian ini bisa ditindak lanjuti dengan penelitian yang lain. Misalnya: dikaji secara aspek sosiologi, fenomenologi atau psikologi. Agar penelitian ini memiliki seni dalam pembahasannya.
3. Bagi para Perangkat Desa Grantung (*Pamong Desa*) sebaiknya data-data yang berhubungan dengan masyarakat khalayak untuk diperbarui setahun sekali atau secepatnya, karena data-data tersebut sangat penting dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Agar para peneliti selanjutnya tidak kesulitan untuk mengambil data-data yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ali, Abdullah. *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Auliya. 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi, Ke-12. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. (bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Astianto, Heniy. *Filsafat Jawa (Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: Warta Pusta. 2006.
- Beaty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa*. Terj. Achmad Fedyani Saefudin. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Damami, Muhammad. *Makna Dalam Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Darori. M. Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Depdikbud. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*. Jakarta: proyek Pengembangan Media Kebudayaan. 1991.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* Terj. Kelompok Studi Agama Driyakara. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* Terj. Sudiarja, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Djam'annuri (ED). *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.

Djam'annuri. *Studi Agama-Agama; sejarah dan pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah. 2003.

Dwiyanto, Ign. Gatut Saksono Djoko. *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa* Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 1983.

Hendropuspito O.C, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak. 2008.

Herusatoto, Budiono . *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa Dalam Menyiapkan Generasi Baru Berkualitas*. Yogyakarta: Ombak, 2009.

Hidayat Komarudin, Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta Selatan: Paramadina cetakan I Desember 1995.

Ikromi T.O, (ED), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor Indonesia 1996.

Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama* Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002.

KBBI Edisi Ke Empat, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Gramedia Pustaka)

- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djembatan cet 20, 2004.
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Bagian I: Batas-Batas Pembaratan) Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia. 2005.
- Moreno, Fransisco Jose. *Agama Dan Akal Fikiran*, Terj. Drs. M. Amin Abdullah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- Muchtarom, Zaini dan Murni Jamal. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam. 1983.
- Mulder, Niels. *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Terj. Noor Cholis. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2007.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Pals. Daniel L. terj. Inyiah Ridwan Muzir. *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.

- Poerwanto Hari, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet V 2010.
- Putera, Sri Heddy Ahimsa. *Claude Levi-Strauss: Butir-butir Pemikiran Peneliti Budaya*. Yogyakarta: LKiS, 1995.
- Rachmatullah, Asep. *Filsafat Hidup Orang Jawa* cet II. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2010.
- Salaeh, Widdwissoeli M. *Hari Raya Dan Simbol Gerejawi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen 2008.
- Salehudin, Ahmad Diambil dari Handout *Antropologi Agama* Minggu Kesembilan, Yogyakarta: 2014.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: Teraju. 2003.
- Sobary, Mohamad. *Kebudayaan Rakyat (Dimensi Politik dan Agama)*, Yogyakarta cet 1, Mei 1996, Yayasan Bentang Budaya.
- Soehadha, M *Orang Jawa Memaknai Agama*, ed. Inyiaq ridwan munzir, cet.1 Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013.
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Sutrisno, Mudji, *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius 2014.

Suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009.

Syahri, A. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: DEPAG. 1985.

Widyawati, Wiwien R. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2010.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa (Kesalehan Normatif versus kebatinan)* cet IV, Terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS. 2008.

Sumber Internet:

<http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=4310> diakses pada tanggal 20 oktober 2017 jam 01:30 wib.

<http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=4310> diakses pada tanggal 20 oktober 2017 jam 01:30 Wib.

<https://www.google.co.id/amp/s/agniswikono.wordpress.com/2016/07/01/agar-keinginan-cepat-terkabal-kisah-pribadi-keajaiban-sholat-hajat/amp/> diakses pada tanggal 9 November 2017 jam 21:07 Wib.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana sejarah Desa Grantung dan bagaimana kaitannya dengan Patok Pasebaan?
2. Bagaimana asal-mula Patok Pasebaan memiliki kekuatan supernatural?
3. Sejak kapan Patok Pasebaan mulai diyakini memiliki kekuatan untuk membentengi desa?
4. Bagaimana latar belakang yang pertama kali mendorong masyarakat untuk percaya terhadap Patok Pasebaan bahwa ada kekuatan didalamnya?
5. Apa saja mitos dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat tentang Patok Pasebaan?
6. Siapa saja (golongan) yang percaya pada kekuatan Patok Pasebaan?
7. Apa fungsi Patok Pasebaan bagi masyarakat Desa Grantung?
8. Apa saja ritual-ritual yang dilakukan masyarakat untuk menghormati atau mensucikan Patok Pasebaan?
9. Apa makna Patok Pasebaan bagi masyarakat Desa Grantung?
10. Mengapa mereka datang dan apa motivasi mereka mengunjungi Patok Pasebaan?
11. Mengapa masyarakat percaya pada kekuatan Patok Pasebaan?
12. Bagaimana masyarakat mempercayainya di dalam era modern ini? Sedangkan di era jaman dahulu masih ada peperangan, sedangkan di era modern ini tidak ada sama sekali, lantas masihkah berfungsi untuk Patok Pasebaan tersebut?
13. Hari-hari apa sajakah yang diwajibkan untuk mensucikan atau merawat dan mengunjungi Patok Pasebaan?
14. Apakah dengan mengunjungi Patok Pasebaan membawa dampak nyata bagi masyarakat?
15. Adakah tampak magis dengan patok pasebaan itu?
16. Bagaimana tanggapan dan pendapat tokoh agama mengenai Patok Pasebaan?

17. Apakah menganjurkan, melarang jamaah untuk mengunjungi Patok Paseban dan apa alasannya?



DATA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1	Bapak Adi Wasito (Adi Rame)	50	Ketua Seni Kebudayaan
2	Bapak Kaswari	50	Ketua Pasukan Seni Kebudayaan
3	Mas Mustofa	24	Masyarakat
4	Mas Edo Dwiky	20	Masyarakat
5	Mas Agus Santoso	18	Masyarakat
6	Bapak Tri	37	Anggota Seni Kebudayaan
7	Ibu Yuni	48	Juru Kunci
8	Ibu Prapti	53	Masyarakat
9	Banu Murtadho	27	Masyarakat Pendatang
10	Mas Parto	25	Anggota Seni Kebudayaan
11	Simbah Sarbini	80	Sesepuh Desa
12	Hendra	17	Tetangga
13	Ibu Jumiwati	48	Masyarakat
14	Bapak Parwoto	49	Masyarakat
15	Mas Fandi	24	Masyarakat



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpmsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpmsp@jatengprov.go.id

Semarang, 08 Januari 2018

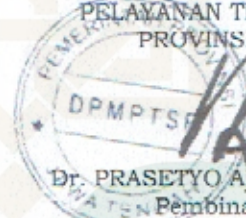
Nomor : 070/171/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Purworejo
U.p Kepala Kantor Kesbangpol
Kabupaten Purworejo

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/4406/04.5/2018 Tanggal 08 Januari 2018 atas nama KUN CAHYO GUMILAR dengan judul proposal KESKRALAN PATOK PASEBAAN DALAM SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA GRANTUNG KECAMATAN BAYAN KABUPATEN PURWOREJJO, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH



Dr. PRASETYO ARIBOWO, SH, Msoc, SC.
Pembina Utama Madya
NIP.19611115 198603 1 010

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Sdr. KUN CAHYO GUMILAR.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpstp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpstp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/4406/04.5/2018

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/0129/Kesbangpol/2018 Tanggal : 4 Januari 2018 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : KUN CAHYO GUMILAR
2. Alamat : Dusun Kempul RT 002 RW 003, Desa Jetis, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Riset dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : KESKRALAN PATOK PASEBAAN DALAM SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA GRANTUNG KECAMATAN BAYAN KABUPATEN PURWOREJO
- b. Tempat / Lokasi : Desa Grantung, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo
- c. Bidang Penelitian : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
- d. Waktu Penelitian : 08 Januari 2018 sampai 03 April 2018
- e. Penanggung Jawab : Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

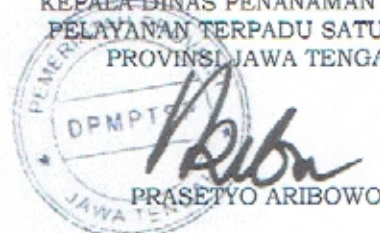
Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 08 Januari 2018

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 4 Januari 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/0129/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Provinsi Jawa Tengah

Di-

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : B-087/Un.02/DU/PG.00/09/2017
Tanggal : 8 September 2017
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul proposal: "KESAKRALAN PATOK PASEBAAN DALAM SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA GRANTUNG KECAMATAN BAYAN KABUPATEN PURWOREJO" kepada:

Nama : KUN CAHYO GUMILAR
NIM : 12520037
No. HP/Identitas : 081228117717 / 3306081204920003
Prodi/Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas/PT : Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Desa Grantung, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 4 Januari 2018 s.d. 4 Maret 2018 (Perpanjangan I)

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan;
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUS SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Purworejo Kode Pos 54111

Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 325202 Email : dinpmptsp@purworejokab.go.id

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 562.42/014/2018

I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).

II. Menunjuk : (NOMOR: 070/4406/04.5/2018 Tanggal 8 Januari 2018)

III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

- ❖ Nama : Kun Cahyo Gumilar
- ❖ Pekerjaan : MAHASISWA
- ❖ NIM/NIP/KTP/ dll. : 3306081204920003
- ❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi : UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
- ❖ Jurusan : Studi Agama-Agama
- ❖ Program Studi : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
- ❖ Alamat : DUSUN KEMPUL, JETIS Kec. LOANO Kab. PURWOREJO
- ❖ No. Telp. : 081228117717
- ❖ Penanggung Jawab : Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M. A.
- ❖ Maksud / Tujuan : Penelitian
- ❖ Judul : Kesakralan Patok Pascebaan Dalam Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo
- ❖ Lokasi : Desa Grantung
- ❖ Lama Penelitian : 3 BULAN
- ❖ Jumlah Peserta : 1 ORANG

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- b. Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 1. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
 2. Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- c. Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala DINPMPTSP Kab. Purworejo, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 08 Januari 2018 sampai dengan tanggal 08 April 2018.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

1. Kepala Bappeda Kabupaten Purworejo;
2. Kepala Kesbangpol Kab. Purworejo;
3. Camat Bayan;
4. Kepala Desa Grantung;
5. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Dikeluarkan : Purworejo
Pada Tanggal : 19 Januari 2018

a.n. BUPATI PURWOREJO
KEPALA DINAS
PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN PURWOREJO



WIDYO PRAYITNO, SH.
Pembina Utama Muda
NIP. 19620227 198903 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B-087/Un.02/DU.I/PG.00/05/2017**

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Kun Cahyo Gumilar
NIM : 12520037
Jurusan /Semester : Studi Agama-Agama
Tempat/Tanggal lahir : Pontianak 12 April 1992
Alamat Asal : Dusun Kempul Desa Jetis Kecamatan Loano Purworejo Rt/Rw 002/003

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Desa Grantung
Tempat : Purworejo
Tanggal : 29 Mei 2017 s/d 29 November 2017
Metode pengumpulan Data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 24 Mei 2017

Yang bertugas


Kun Cahyo Gumilar

a.mDekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



H. Fahrudin Faiz, S.Ag ,M.Ag

Mengetahui
Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala



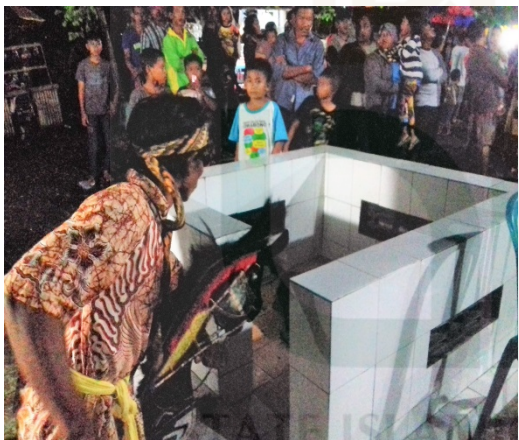
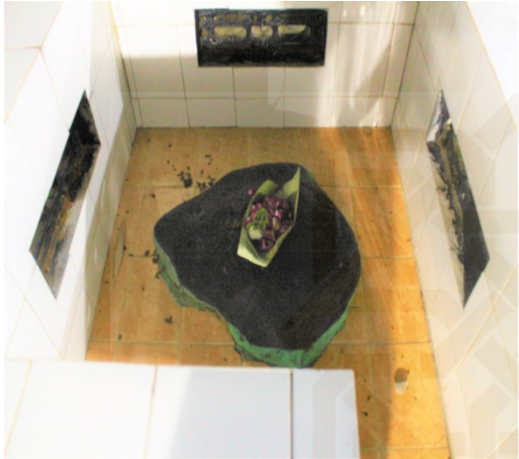
(.....)

Mengetahui
Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala

(.....)

PATOK PASEBAAN SERTA PENSAKRALANNYA



PENSAKRALAN BENDA-BENDA KERAMAT DAN PENINGGALAN



**MENGHADIRKAN MAKHLUK ASTRAL UNTUK IKUT SERTA DALAM
SENI KEBUDAYAAN**



PENTAS SENI KUDA LUMPING DAN PERAYAAN SELAMATAN TRADISI





PESAREHAN PANGERAN YUDO TALI GRANTUNG



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kun Cahyo Gumilar
Tempat/Tanggal Lahir : Pontianak, 12 April 1992
Alamat asal : Jl. Purworejo-Magelang, Rt 02 Rw 03 Dusun Kempul,
Jetis, Loano, Purworejo Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho No 64 CA Ngentak Sapen Papringan,
Catur Tunggal, Kec Depok, Kab Sleman 55281
Contact person : 081228117717
Email : kuncahyogumilar07@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Purwadi (alm).
Pekerjaan : Pegawai BUMN
Ibu : Jumiwati
Pekerjaan : Wirausaha

Riwayat Pendidikan

1. TK Islamiyah Pontianak (1997)
2. SD N Grantung Purworejo (2005)
3. MTS Al-IMAN Bulus Gebang Purworejo (2008)
4. MA AL-IMAN Bulus Gebang Purworejo (2011)

5. S1 Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018)

Pengalaman Organisasi

1. Osis/Osim Bidang Olahraga (2009/2010)
2. Osis/Osim Bidang Olahraga (2010/2011)
3. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM OLAHRAGA) Ketua Divisi Futsal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014/2015)
4. Organisasi DEMA-F (Dewan Mahasiswa Fakultas) Bidang Olahraga (2015/2017)

Yogyakarta, 2 Februari 2018

Kun Cahyo Gumilar
NIm: 12520037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA